

AL-WAṢL DAN AL-FAṢL DALAM ‘ILM AL-MA‘ĀNĪ: ANALISIS PENGERTIAN DAN MAWĀQĪ’ PENGGUNAANNYA

Fikry Amirullah¹, Mohammad Harjum²

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

E-mail: Fikriamirullah07@gmail.com¹, mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRAK

Kajian tentang al-waṣl dan al-faṣl merupakan bagian penting dalam ilmu balāghah, khususnya pada cabang ‘ilm al-ma‘ānī, karena berkaitan langsung dengan hubungan antarkalimat dan ketepatan penyusunan struktur bahasa Arab. Pemilihan antara menyambungkan kalimat dengan huruf ‘athaf atau memisahkannya tanpa penghubung tidak bersifat bebas, melainkan ditentukan oleh pertimbangan makna dan retorika yang halus. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian al-waṣl dan al-faṣl serta menguraikan tempat-tempat (mawāqī’) penggunaannya berdasarkan kaidah balāghah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari kitab-kitab balāghah klasik dan literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-waṣl digunakan pada kondisi tertentu untuk menegaskan kesinambungan makna, menghindari kerancuan, dan menyatukan dua kalimat dalam satu kesatuan hukum, sedangkan al-faṣl digunakan untuk menegaskan kemandirian makna, memperjelas maksud, atau menghindari kesalahpahaman retorika. Pemahaman yang tepat terhadap kaidah al-waṣl dan al-faṣl berperan penting dalam menjaga keindahan uslub serta ketepatan makna dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan bahwa al-waṣl dan al-faṣl merupakan instrumen utama dalam pembentukan kalām baligh.

Kata kunci

al-waṣl, al-faṣl, balāghah, ‘ilm al-ma‘ānī, bahasa Arab

ABSTRACT

The discussion of al-waṣl and al-faṣl constitutes a fundamental topic in Arabic rhetoric (balāghah), particularly within the branch of ‘ilm al-ma‘ānī, as it concerns the relationship between sentences and the precision of linguistic structure. The choice between connecting sentences through conjunctions or separating them without connectors is not arbitrary but is determined by subtle semantic and rhetorical considerations. This study aims to explain the concepts of al-waṣl and al-faṣl and to analyze the contexts (mawāqī’) in which they are applied according to rhetorical principles. The research employs a qualitative approach using library research as its primary method. Data are collected from classical Arabic rhetorical texts and relevant scholarly literature, then analyzed through a descriptive-analytical method. The findings indicate that al-waṣl is applied to emphasize semantic continuity, avoid ambiguity, and unite sentences under a single grammatical or rhetorical function, whereas al-faṣl is employed to highlight semantic independence, clarify meaning, or prevent rhetorical misunderstanding. A proper understanding of al-waṣl and al-faṣl plays a crucial role in preserving stylistic elegance and semantic accuracy in Arabic expression. Therefore, this study affirms that al-waṣl and al-faṣl function as essential instruments in the formation of eloquent and effective Arabic discourse.

Keywords

al-waṣl, al-faṣl, Arabic rhetoric, ‘ilm al-ma‘ānī, Arabic language

1. PENDAHULUAN

Dalam khazanah ilmu *balāghah*, khususnya cabang *‘ilm al-ma‘ānī* (علم المعاني), pembahasan mengenai *al-waṣl* (الوصل) dan *al-faṣl* (الفصل) menempati posisi yang sangat penting. Keduanya merupakan bagian dari kajian struktur kalimat yang berkaitan dengan hubungan antar jumlah (kalimat) dan cara penyusunan ungkapan (*tarkīb*) agar sesuai dengan makna yang dikehendaki oleh pembicara atau penulis.

Para ahli *balāghah* menjelaskan bahwa *al-waṣl* berarti menghubungkan dua kalimat dengan huruf penghubung (*ḥarf al-‘atf*), sedangkan *al-faṣl* berarti memisahkan dua kalimat tanpa huruf penghubung. Namun, pemilihan antara penyambungan dan pemisahan ini tidak dilakukan secara bebas, melainkan berdasarkan pertimbangan maknawi dan retorik (*balāghī*) yang sangat halus. Karena itu, topik ini dianggap sebagai salah satu puncak keindahan dan ketepatan dalam susunan bahasa Arab.

Menurut al-Sakkākī dalam *Miftāḥ al-‘Ulūm* dan al-Qazwīnī dalam *Talkhīṣ al-Miftāḥ*, pembahasan tentang *al-waṣl* dan *al-faṣl* merupakan bagian penting dari *ta’līf al-kalām al-balīgh* (penyusunan ucapan yang fasih dan retorik). Melalui keduanya, seseorang dapat menilai apakah antara dua kalimat terdapat hubungan makna yang menuntut penyambungan, atau justru perlu dipisahkan agar makna masing-masing kalimat menjadi lebih kuat dan mandiri.

Keindahan dan ketepatan dalam penerapan *al-waṣl* dan *al-faṣl* menjadi tolok ukur utama ketajaman rasa bahasa (*dhawq balāghī*). Kesalahan dalam menentukan keduanya dapat menyebabkan pergeseran makna atau ketidakseimbangan gaya bahasa. Oleh karena itu, para ahli retorika Arab menilai bahwa memahami kaidah *al-waṣl* dan *al-faṣl* merupakan bagian dari seni memilih struktur kalimat (*ṣinā‘at al-ta’līf*) yang membedakan antara ucapan biasa dengan ucapan yang benar-benar baligh.

Dengan demikian, pembahasan tentang *al-waṣl* dan *al-faṣl* tidak hanya menyangkut aspek teknis gramatikal, tetapi juga mencerminkan tingkat kecermatan, keserasian, dan keindahan ekspresi bahasa Arab. Dalam konteks kajian *balāghah*, keduanya berfungsi sebagai alat ukur keindahan hubungan antar makna dalam kalimat dan paragraf. Berdasarkan urgensinya, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian *al-waṣl* dan *al-faṣl*, tempat-tempat (*mawāqī‘*) penggunaannya dalam *‘ilm al-ma‘ānī*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara statistik, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan konsep-konsep kebahasaan secara mendalam. Adapun penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian bersumber dari teks-teks tertulis berupa kitab-kitab *balāghah*, literatur ilmiah, serta referensi akademik yang relevan dengan objek kajian.

Objek kajian dalam penelitian ini berupa konsep-konsep teoretis dalam ilmu *balāghah*, khususnya pembahasan *al-waṣl* dan *al-faṣl* dalam cabang *‘ilm al-ma‘ānī*. Kedua konsep tersebut merupakan kajian retorik yang berkaitan dengan hubungan antarkalimat, ketepatan susunan bahasa, serta kesesuaian struktur ungkapan dengan makna yang dikehendaki. Oleh karena itu, objek kajian ini tidak dapat dianalisis melalui pendekatan kuantitatif, sebab tidak bersifat numerik atau terukur secara statistik, melainkan membutuhkan pemahaman kontekstual dan analisis makna yang cermat.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif, penelitian ini berupaya mengkaji definisi, karakteristik, serta tempat-tempat (*mawāqī'*) penggunaan *al-waṣl* dan *al-faṣl* sebagaimana dirumuskan oleh para ulama *balāghah* klasik. Analisis dilakukan dengan menelaah teks secara mendalam untuk mengungkap relasi makna, fungsi retorik, serta implikasi penggunaan kedua konsep tersebut dalam pembentukan keindahan dan ketepatan ungkapan bahasa Arab. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menjelaskan hakikat *al-waṣl* dan *al-faṣl* sebagai bagian integral dari seni penyusunan kalam *balīgh* dalam *'ilm al-ma'ānī*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian *al-waṣl* dan *al-faṣl*

a. *Al-Waṣl*

Kata الوصل secara bahasa memiliki arti menyambung, menghubungkan atau menggabungkan. Dalam kitab Taisir al-Balaghah disebutkan bahwa washl menurut bahasa adalah menghimpun. (Anwar, 1982)

Sedangkan menurut istilah, *al-waṣl* dalam kitab Durūsul Balāghah adalah(ناصر دkk., 2012): الوصل عطف جملة على أخرى

“Mengathafkan suatu kalimat pada kalimat yang lain.”

Sedangkan dalam kitab Jawāhirul Balāghah, *al-waṣl* adalah(الهاشمي, 2008) الوصل عطف جملة على أخرى بالواو ونحوها

“Mengathafkan suatu kalimat pada kalimat yang lain dengan huruf wawu atau dengan semisalnya”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *al-waṣl* adalah penggabungan dua kalimat dengan menggunakan huruf wawu atau *athaf*.

Huruf yang digunakan untuk menghubungkan dua kalimat dalam konteks ini adalah huruf “wāw”, bukan huruf ‘*athaf* lainnya. Hal ini karena “wāw” termasuk huruf penghubung yang bersifat umum dan samar maknanya, sehingga penggunaannya sering memerlukan ketelitian dan pemahaman maknawi yang mendalam. Kalimat-kalimat yang dihubungkan dengan “wāw” tidak akan memberikan makna yang jelas apabila tidak terdapat keterkaitan atau kesesuaian makna antara keduanya.

Adapun huruf ‘*athaf* selain “wāw” memiliki fungsi tambahan selain menunjukkan keserupaan makna. Misalnya, huruf “fa” mengandung makna *tartīb ma’a al-ta’qīb* (urutan yang beriringan), sedangkan huruf “thumma” menunjukkan *tartīb ma’a al-tarākhi* (urutan yang disertai jeda). Oleh karena itu, menghubungkan dua kalimat dengan huruf selain “wāw” tidak akan menghasilkan keserupaan makna seperti yang ditunjukkan oleh “wāw”. (Lazuardi dkk., 2025)

b. *Al-Faṣl*

Secara etimologis, kata *al-faṣl* berarti memisahkan, memotong, atau memutuskan sesuatu, serta dapat pula diartikan sebagai menghilangkan kesamaran dalam ucapan (*izālātu al-labs fi al-kalām*). (Nardi, 2020)

Adapun secara terminologis, *al-faṣl* adalah (Anwar, 1982): ترك عطف جملة على أخرى

“Tidak mengathafkan kalimat kepada lainnya”

Dengan demikian, *al-faṣl* didefinisikan sebagai cara menghubungkan dua kalimat tanpa menggunakan huruf ‘*athaf*, sehingga hubungan maknanya tersirat melalui konteks dan susunan kalimat itu sendiri.

Al-Faṣl merupakan istilah dalam ilmu *balāghah* yang digunakan untuk menggambarkan kondisi suatu kalimat ketika tidak disambungkan dengan huruf ‘*athaf*

“wāw”. Dalam penyusunan kalimat Arab, terkadang suatu kalimat perlu dihubungkan dengan huruf “wāw”, dan terkadang lebih tepat dipisahkan tanpa penghubung. Kedua bentuk tersebut memiliki fungsi dan nilai maknawi yang berbeda, serta memberikan pengaruh tersendiri terhadap keindahan dan kekuatan makna kalimat. (Nardi, 2020)

3.2 Tempat-tempat al-waṣl dan al-faṣl

a. Tempat-tempat al-waṣl

Dalam kitab “Ilmu balaghoh: tarjamah jauhar maknun” dijelaskan bahwa, ada 3 tempat yang wajib untuk diwasalkan (Anwar, 1982), yaitu:

وصل لدى التشريك في الإعراب, وقصد رفع اللبس في الجواب, وفي اتفاق مع الإتصال في عقل أو في وهم أو في خيال

“Harus diwasalkan ketika sama-sama kedudukan i’rab nya, Bermaksud menghilangkan keliru dalam jawaban, keduanya sesuai serta bersambung menurut akal atau cita-cita atau hayalan”

Maka, wajib diwasalkan apabila:

1) Ketika menggabungkan dua kalimat dari segi I’rab nya (Anwar, 1982)

Apabila kalimat pertama memiliki posisi tertentu dalam i’rāb, dan kalimat kedua dimaksudkan untuk disertakan pada kalimat pertama dalam hukum i’rābnya, maka penyambungan (waṣl) di antara keduanya dapat dilakukan selama tidak terdapat faktor yang menghalangi penggunaannya. Contoh: علي يقول ويفعل, pada kata: يقول memiliki kedudukan *rafa’* karena menjadi khabar dari muḥtadā’. Demikian juga kata يفعل berkedudukan *rafa’* karena di-’ataf-kan dari kata يقول

2) Ketika bermaksud memperjelas makna agar tidak menimbulkan kesamaran dalam jawaban (Anwar, 1982)

Artinya, ketika terdapat dua jenis kalimat yang berbeda, yakni kalām khabari (kalimat informatif) dan kalām insyā’ī (kalimat ekspresif), maka pemisahan (faṣl) antara keduanya dapat menimbulkan kekeliruan makna yang tidak sesuai dengan maksud semula. Sebagai contoh, seseorang ditanya هل برئ علي من المرض؟ (Apakah Ali masih sakit?), Kemudian dijawab لا, وشفاه الله (Belum, dan semoga Allah menyembuhkannya). Dalam contoh ini, penggunaan huruf ‘athaf “wāw” antara kedua kalimat — شفاه الله — dan لا — diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman makna. Sebab, apabila huruf penghubung tersebut dihilangkan (faṣl), ucapan itu dapat dipahami secara keliru sebagai doa agar Allah tidak menyembuhkan Ali, padahal maksud sebenarnya adalah mendoakan kesembuhan bagi Ali. Dengan demikian, penggunaan waṣl dalam contoh tersebut dimaksudkan untuk menghindari kerancuan semantik dan menjaga ketepatan maksud ucapan, meskipun kedua kalimat berasal dari jenis yang berbeda, yaitu insyā’ dan khabar.

3) Apabila antara dua kalimat terdapat keserasian dan kesinambungan makna, baik secara logika, dugaan, maupun imajinasi, maka keduanya dapat disambungkan (diwaṣl) (Anwar, 1982)

Kondisi ini berlaku apabila kedua kalimat tersebut sama-sama berupa kalām khabar (pernyataan informatif) atau sama-sama kalām insyā’ (ungkapan ekspresif), serta memiliki keterpaduan makna yang utuh, baik dari segi lafadz dan makna sekaligus maupun makna saja. Dalam keadaan seperti ini, tidak ada alasan yang mengharuskan pemisahan (faṣl) antara keduanya. Sebagai contoh, firman Allah dalam Q.S. Hūd [11]:54: قَالَ إِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ وَأَشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (Hud berkata, “Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah, dan saksikanlah oleh kalian bahwa aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan.”) (Al-Qur’an, 2022) Pada ayat ini, kalimat kedua وَأَشْهَدُوا diwaṣl dengan huruf “wāw” karena adanya kesesuaian makna antara dua jumlah. Secara lafadz, kalimat kedua termasuk kalām insyā’ karena berbentuk perintah (fi’l amr), namun secara makna mengandung unsur khabar, yakni pernyataan tegas tentang sikap Nabi Hūd yang berlepas

diri dari kesyirikan. Oleh karena itu, penyambungan antara keduanya dianggap lebih baligh (lebih fasih dan tepat) daripada pemisahan, sebab menunjukkan kesinambungan makna yang kuat dan keselarasan konteks ucapan.

b. Tempat-tempat al-faṣl

- 1) Apabila diantar dua kalimat ada sisi persamaan yang sempurna artinya kalimat kedua menjadi badal dari kalimat pertama (navis dkk., 2012)

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ ۝ ١٣٢ أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَيْنَ ١٣٣

Terjemahannya: Bertakwalah kepada (Allah) yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui.(132), Dia (Allah) telah menganugerahkan hewan ternak dan anak-anak kepadamu.(133) (Al-Qur'an, 2022)

Atau kalimat kedua menjadi Bayan (penjelas) untuk kalimat pertama, seperti pada contoh:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَى ۝ ١٢٠

Terjemahannya "Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya. Ia berkata, "Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi (keabadian) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Al-Qur'an, 2022) Atau kalimat kedua menjadi taukid (penguat) untuk kalimat pertama, seperti pada contoh :

فَمَهَّلَ الْكَافِرِينَ أَمَهُلُهُمْ رُوءِدَا ۝ ١٧

Terjemahannya "Maka, tangguhkanlah orang-orang kafir itu. Biarkanlah mereka sejenak (bersenang-senang). (Al-Qur'an, 2022)

Pada pembahasan ini, dikatakan bahwa diantara kedua kalimat tersebut terdapat kمال (kesempurnaan dalam kesinambungan)

- 2) Jika diantara dua kalimat memiliki perbedaan yang sempurna pada ma'nya, artinya berbeda dalam hal kalam khabar atau kalam insya' (navis dkk., 2012)

Misalnya, dalam sebuah ucapan seorang penyair:

وقال رائدهم أرسوا نزاولها , فحتف كل امرئ يجري بمقدار

Artinya: "Pemimpin mereka mengatakan: tinggallah (ditempat ini), Maka kami akan mengupayakan urusan perang. Kematian seseorang itu berjalan sesuai takdirnya."

Atau diantara kedua kalimat tersebut tidak ada keterkaitan secara makna, Seperti: علي كاتب, الحمام طائر

Artinya: "Ali seorang penulis, Burung merpati itu terbang"

Masing masing antara dua jumlah tersebut tidak ada keserasian dari segi maknanya,(Ristam, 2018) antara Ali menulis dan terbangnya burung. Sehingga Kedua kalimat ini, dinamakan كمال الانتقاع (terputus secara sempurna dan tidak ada keterkaitan sama sekali).

- 3) Jika kalimat yang kedua menjadi jawaban dari pertanyaan yang timbul dari kalimat pertama (navis dkk., 2012) Seperti pada contoh:

﴿ وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَجَمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣ ﴾

Terjemahannya: "Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Qur'an, 2022)

Pada pembahasan ini, dikatakan bahwa antara dua kalimat tersebut memiliki شبه كمال الاتصال

- 4) Jika terdapat kalimat yang didahului dua kalimat yang sah untuk diataf kan pada salah satu dari kedua jumlah itu karena adanya kecocokkan, dan tidak sah diataf kan pada jumlah yang satunya. (navis dkk., 2012)

Seperti pada contoh berikut:

وتظن سلمى أنني أبغي بها . بدلا أراها في الضلال تهيم

Artinya: Dan salma menyangka bahwa aku mencari penggantinya. Saya menyangka bahwa ia sedang bingung dalam kesesatan.

Pada kalimat أراها sah untuk diatafkan pada kalimat تظن, Tetapi ini tercegah untuk diatafkan karena khawatir menimbulkan kesalah pahaman bahwa, lafadz أراها Diatafkan pada kalimat أبغي بها, sehingga diartikan kalimat ketiga أراها في الضلال تهيم, Merupakan isi dan prasangka salma.

Pada pembahasan ini, dikatakan bahwa pada kedua kalimat terdapat شبه كمال الالتقاء.

- 5) Jika tidak ada tujuan menyamakan dua kalimat dalam satu hukum karena adanya factor pencegah (dkk., 2012) Seperti pada contoh:

وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَٰئِطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ ١٤ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ ١٥....

Terjemahannya: “(14) Akan tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok. (15) Allah akan memperolok-olok mereka.” (dkk., 2012)

Pada kalimat اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ Tidak sah diatafkan pada kalimat إِنَّا مَعَكُمْ karena akan memberikan statemen bahwa kalimat اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ merupakan isi dari ucapan mereka.

Dan juga tidak sah di atafkan pada kalimat قَالُوا Karena memberikan pemahaman bahwa penghinaan Allah kepada mereka hanya terbatas ketika mereka kembali kepada syaitan saja. Pada pembahasan ini dikatakan bahwa antara dua kalimat terdapat توسط بين الكلمتين

4. KESIMPULAN

Al-waṣl secara bahasa berarti menghubungkan atau menyambung, sedangkan secara istilah bermakna mengathafkan satu kalimat kepada kalimat lain dengan menggunakan huruf penghubung, khususnya wāw. Penggunaan huruf wāw memiliki keistimewaan tersendiri karena sifatnya yang umum dan samar, sehingga menuntut kecermatan dalam menentukan hubungan makna antara dua kalimat. Huruf wāw menunjukkan kesetaraan dan keserupaan makna, berbeda dengan huruf fa' dan thumma yang mengandung makna urutan atau jeda waktu. Sedangkan al-faṣl secara bahasa berarti memisahkan atau memutuskan, sedangkan secara istilah berarti tidak mengathafkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Dalam konteks ini, dua kalimat tetap memiliki hubungan makna, tetapi tidak disambungkan dengan huruf penghubung. Pemilihan faṣl atau pemisahan ini bukan tanpa alasan, melainkan bertujuan untuk menegaskan makna, menghindari kerancuan, atau menonjolkan keindahan susunan kalimat.

Menurut kitab 'Ilmu al-Balāghah: Tarjamah Jauhar al-Maknūn, waṣl wajib dilakukan pada tiga kondisi utama yaitu : Ketika kedua kalimat memiliki kesamaan dalam kedudukan i'rāb, Ketika bertujuan menghindari kerancuan dalam makna jawaban, Ketika terdapat keserasian dan kesinambungan makna antara dua kalimat. Sedangkan Menurut Durūsul Balāghah, faṣl wajib dilakukan pada lima kondisi utama, bergantung pada tingkat hubungan makna antara dua kalimat yaitu : Apabila terdapat kesinambungan makna yang sempurna (*kamāl al-ittiṣāl*), Apabila terdapat perbedaan makna yang sempurna (*kamāl al-inqitā'*), Apabila kalimat kedua merupakan jawaban dari pertanyaan yang tersirat dalam kalimat pertama, Apabila kalimat ketiga hanya bisa di-'athaf-kan pada salah satu dari dua kalimat sebelumnya, Apabila tidak ada tujuan menyamakan dua kalimat dalam satu hukum karena adanya faktor penghalang (*māni'*).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, L. P. mushaf. 2022. Al-Quran Kementrian Agama.
<https://quran.kemenag.go.id/> [Diakses pada December 18, 2024].
- Anwar, H. M. 1982. Ilmu balaghoh: terjemah jauhar maknun (ilmi ma'ani, bayan, dan badi'). 286.
- Lazuardi, F., Raswan, dan Dardiri. 2025. J al-washl dan al-fashl dalam kitab ar-risalah imam asy-syafi'i. *JOURNAL OF LITERATURE REVIEW*. 1(2):379–386.
- Nardi, M. 2020. Keindahan fashl dan washl dalam al-qur'an surat as-sajdah. 9.
- Ristam, F. 2018. Al-fashl dan al-washl. *Educacao e Sociedade*. 1(1):1689–1699.
- الهاشمي, ا. أ. 2008. *جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبيدع*
س. م. م. طوموم. 2012. *دروس البلاغة*. دار ابن حزم, ناصف, ح. م. دياب